

## BAB II

### KONSEP TEORITIS

#### A. Kerangka teoritis

##### 1) Pengertian *Bullying*

Bullying berasal dari kata bully, yang dalam bahasa Inggris kb.(j.-lies) penggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah, -kkt (bullied) menggertak, mengganggu (Echols dan Hassan, 1992: 87).

*Bullying* atau penindasan adalah tindakan intimidasi yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lemah (Coloroso, 2007: 12). Menurut Bambang Sudibyo yang dikutip dalam Kompas (Senin, 01 Mei 2006) menyebutkan bahwa *bullying* bermakna penyiksaan atau pelecehan yang dilakukan tanpa motif tetapi dengan sengaja atau dilakukan berulang-ulang terhadap orang yang lebih lemah. Sedangkan menurut SEJIWA (2006), *bullying* diartikan sebagai tindakan penggunaan kekuasaan atau kekuatan atau menyakiti seseorang atau kelompok orang sehingga merasa tertekan, trauma dan tak berdaya.

Sarwono (Astuti, 2008) menyebutkan bahwa *bullying* adalah penekanan dari sekelompok orang yang lebih kuat, lebih senior, lebih besar, lebih banyak, terhadap seseorang atau beberapa orang yang lebih lemah, lebih junior, lebih kecil.

Kata *bullying* sulit dicari padanan kata yang sesuai dalam bahasa Indonesia. Beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli, *bullying* dapat diartikan sebagai suatu tindakan untuk menyakiti orang lain yang dilakukan oleh pihak yang kuat terhadap pihak yang lemah secara berulang-ulang. Sehingga korban merasa tertekan.

##### 2) Karakteristik perilaku *Bullying*

Menurut Rigby (Astuti, 2008: 3) tindakan *bullying* mempunyai tiga karakteristik terintegrasi, yaitu :

1. Adanya perilaku agresi yang menyenangkan pelaku untuk menyakiti korban
2. Tindakan itu dilakukan secara tidak seimbang sehingga menimbulkan rasa tertekan korban
3. Perilaku itu dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus

Menurut Coloroso (2007: 43) terdapat empat unsure penindasan. Penindasan yang sesungguhnya selalu melibatkan ketiga berikut:

#### **1. Ketidakseimbangan kekuatan**

Penindasan dapat saja orang yang lebih tua, lebih besar, dan lebih kuat penindasan bukan merupakan perkelahian yang melibatkan dua pihak yang memiliki kekuatan yang seimbang.

#### **2. Niat untuk menciderai**

Penindasan menyebabkan timbulnya kepedihan emosional atau luka fisik dan bisa kedua-duanya (kepedihan emosional dan luka fisik). Pelaku akan merasa senang ketika luka-luka tersebut.

#### **1. Ancaman agresi lebih lanjut**

Penindasan tidak dimaksudkan sebagai kejadian yang terjadi hanya sekali. Penindasan dan yang tertindas mengetahui bahwa tindakan penindasan itu bisa terjadi berulang-ulang. Ketika tiga unsur diatas terjadi secara terus-menerus tanpa henti dan semakin meningkat, maka unsur keempat yang akan muncul, yaitu:

#### **2. Terror**

Ketika terror yang dilancarkan oleh penindasan tepat mengenai korban maka terror bukan hanya menjadi cara untuk mencapai tujuan penindasan, melainkan terror itu menjadi tujuan penindasan. sekali terror tercipta, sang penindas dapat bertindak tanpa merasa takut akan adanya pembalasan dari korban (yang tertindas).

### 3) Bentuk *bullying*

Bentuk *bullying* menurut coloroso (2007: 47) dibagi menjadi tiga jenis, yakni:

#### 1. *Bullying Fisik*

Penindasan fisik merupakan jenis *bullying* yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi diantara bentuk-bentuk penindasan lainnya, namun kejadian penindasan fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden penindasan yang dilaporkan oleh siswa. Yang termasuk jenis penindasan secara fisik adalah memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, serta meludahi anak yang ditindas sehingga ke posisi yang menyakitkan, serta merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik anak yang ditindas.

Semakin kuat dan semakin dewasa sang penindas, semakin bahaya jenis serangan ini, bahkan walaupun tidak dimaksudkan untuk mencederai secara serius. Anak yang secara teratur memainkan peran ini kerap merupakan penindasan yang paling bermasalah diantaranya para penindas lainnya, dan yang paling cenderung beralih pada tindakan-tindakan kriminal yang lebih serius.

#### 2. *Bullying verbal*

Kata-kata adalah alat yang kuat dan dapat mematah semangat seseorang anak yang menerimanya. Kekerasan verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum yang menerimanya. Kekerasan verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum

digunakan, baik oleh anak perempuan maupun laki-laki. Kekerasan verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikan dihadapkan orang dewasa serta teman sebaya, tanpa terdeteksi. Penindasan verbal dapat diteriakkandi taman bermain bercampur dengan hingar-hingar yang terdengar oleh pengawas, diabaikan kerana hanya dianggap sebagai dialog yang bodoh dan tidak simpatik di antara teman sebaya.

Penindasan verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik, kejam, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. Selain itu, penindasan verbal dapat berupa perampasan uang jajan atau barang-barang, telefon yang kasar, *e-mail* yang mengintimidasi, surat-surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kasuk yang keji, serta gossip.

### **3. *Bullying* Relasional**

Jenis ini paling sulit dideteksi dari luar. Penindasan relasional adalah pelemahan harga diri si korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, atau penghindaran. Penghindaran, suatu tindakan penyingkiran, adalah alat penindasan yang terkuat. Anak yang digunjingkan mungkin akan tidak mendengar gossip itu, namun tetap akan mengalami efeknya.

Penidasan relasional dapat digunakan untuk mengasinkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja ditunjukkan untuk merusak persahabatan. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirikian yang kasar.

Dari ketiga jenis *bullying* (penindasan) diatas yang paling mudah dilakukan adalah jenis *bullying* secara verbal (Coloroso, 2007: 49) jenis *bullying* (penindasan) verbal merupakan pintu masuk menuju kedua jenis *bullying* (penindasan) lainnya (coloroso, 2007: 49)



#### 4) Faktor yang Melatar belakangi Siswa Melakukan *Bullying*

Menurut Kamarudin (kompas, 2015) tindakan *bullying* itu dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor lingkungan, keluarga, sekolah, media, budaya, *peer group*. Penyebab terjadinya suatu kekerasan dipengaruhi oleh tiga faktor, yakni :

##### 1. Faktor orang tua atau keluarga

Faktor keluarga mempunyai peranan penting terjadinya tindakan *bullying*. Anak-anak yang sering menyaksikan pertengkaran orang tuanya dirumah dan dibesarkan dengan kekerasan biasanya memiliki kecenderungan melakukan tindakan *bullying*.

##### 2. Faktor lingkungan sosial

Faktor ketiga yang mempengaruhi anak melakukan tindakan *bullying* adalah faktor anak itu sendiri. Biasanya anak yang melakukan tindakan *bullying* adalah anak-anak yang suka mendominasi dan haus akan perhatian.

Menurut setiawan (kabar Indonesia, 2015) penyebab anak melakukan *bullying* dipengaruhi oleh faktor, diantaranya :

##### 1. Faktor keluarga

Anak yang melihat orang tua atau saudaranya melakukan *bullying* sering akan mengembangkan perilaku *bullying* juga. Ketika anak menerima pesan negatif berupa hukuman fisik di rumah, dengan pengalaman tersebut mereka cenderung akan lebih dulu menyerang orang lain sebelum mereka diserang (setiawan dalam akbar Indonesia, 2015). *Bullying* dimaknai oleh anak sebagai sebuah kekuatan untuk melindungi diri sendiri dari lingkungan yang mengancam.

##### 2. Faktor sekolah

*Bullying* berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah yang sering memberikan masukan yang negative pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antara sesama anggota sekolah (setiawan dalam kabar Indonesia, 2015).

### **3. Faktor teman sebaya**

Kadang kala beberapa anak melakukan *bullying* pada anak yang lainnya dalam usaha untuk membuktikan bahwa merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

### **4. Karakteristik korban *bullying***

Korban *bullying* adalah seseorang yang berulang kali mendapatkan perlakuan agresi dari kelompok teman sebaya, baik dalam bentuk serangan fisik, verbal, atau kekerasan psikologis (setiawan dalam kabar Indonesia, 2009). Biasanya remaja yang menjadi korban *bullying* adalah mereka yang paling lemah secara fisik. (setiawan dalam kabar Indonesia, 2015)

Remaja yang menjadi korban *bullying* kebanyakan dari keluarga atau sekolah yang overprotective sehingga mereka tidak dapat mengembangkan secara maksimal kemampuan untuk memecahkan masalah (coping skill) (setiawan dalam kabar Indonesia, 2015)

Coloroso (2007: 95) menyebutkan beberapa karakteristik anak yang rentan menjadi korban *bullying* (penindasan) adalah anak yang baru dilingkungan itu, anak termuda di sekolah, anak yang pernah mengalami trauma, anak penurut, anak yang perilakunya dianggap mengganggu orang lain, anak yang tidak mau berkelahi, anak yang pemalu, anak yang miskin atau kaya, anak yang ras suku etnisnya, anak yang cerdas, berbakat atau memiliki kelebihan, anak gemuk atau kurus, atau yang memiliki ciri fisik

yang berbeda dengan orang lain, anak dengan ketidak cakapan mental dan fisik, dan anak yang berbeda dengan di tempat yang keliru pada saat yang salah.

Apabila anak telah menjadi korban *bullying* (penindasan), anak tidak akan memberitahukan kepada orang lain secara terus terang (coloroso, 2007: 104). Mereka mempunyai alasan untuk tidak memberitahukan masalah itu. Menurut coloroso (2007: 104) ada beberapa alasan anak tidak mau berterus terang mengenai hal tersebut, diantaranya:

- a. Merasa malu kerana ditindas
- b. Takut akan aksi balas dendam kalau orang dewasa diberitahu
- c. Mereka berfikir tidak ada yang dapat menolong mereka
- d. Mereka tidak berfikir kalau ada orang yang akan menolongnya

## 5) Dampak perilaku *bullying*

### 1. Dampak perilaku *bullying* terhadap kehidupan Individu

SEJIWA (2006) menyebutkan penelitian tentang *bullying* telah dilakukan baik didalam maupun di luar negeri. Penelitian-penelitian tersebut mengungkapkan bahwa *bullying* memiliki efek-efek negatif seperti:

- a. Gangguan psikologis (seperti cemas dan kesepian)
- b. Konsep diri korban *bullying* menjadi lebih negatif kerana korban merasa tidak diterima olrh teman-teman sebaya (Djuwita dalam SEJIWA, 2006)
- c. Menjadi penganiaya ketika dewasa
- d. Agresif dan kadang-kadang melakukan tindakan criminal

- e. Korban bullying merasakan stress, depresi, benci, terhadap pelaku, dendam, ingin keluar sekolah, merana, tertekan, terancam, bahkan ada yang menyilet-nyilet lengannya (Djuwita dalam SEJIWA, 2006)
- f. Menggunakan obat-obatan alcohol
- g. Membenci lingkungan sosialnya
- h. Korban atau merasa rendah diri dan tidak berharga
- i. Cacatan fisik permanen
- j. Gangguan emosional bahkan dapat menjerus pada gangguan kepribadian
- k. Keinginan untuk bunuh diri

## 2. Dampak Perilaku *Bullying* Terhadap Kehidupan Sosial

Remaja sebagai korban *bullying* sering mengalami ketakutan untuk sekolah dan menjadi tidak percaya diri, merasa tidak nyaman dan tidak bahagia (Setiawati, 2008). Aksi *bullying* menyebabkan seseorang menjadi terisolasi dari kelompok sebayanya kerana teman sebaya *bullying* tidak mau akhirnya mereka menjadi target *bullying* kerana mereka berteman dengan korban (setiawan, 2015).

Menurut YKAI (Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia) dalam Huraerah (2007: 57) menyimpulkan bahwa tindakan kekerasan berdampak sangat serius terhadap kehidupan seseorang, misalnya korban memiliki konsep diri yang negatif dan ketidakmampuan mempunyai dan mencintai orang lain, pasif dan menarik dari lingkungan, takut membina hubungan baru dengan orang lain.

### 6) Kekerasan (*bullying*) di sekolah

Secara umum, kekerasan diartikan sebagai setiap perilaku yang dapat menyebabkan keadaan perasaan atau tubuh (fisik) Menjadi tidak , nyaman. Perasaan



tidak nyaman ini dapat berupa kekhawatiran, ketakutan, ketersinggungan, kejengkelan, atau kemarahan. Keadaan fisik tidak nyaman dapat berupa lecet atau luka, memar, patah tulang, dan sebagainya. Pendeknya, menurut Heddy Shri Ahimsa-Putra Sumiarni, 2015). Tindak kekerasan diartikan sebagai setiap perilaku seseorang yang dapat menyebabkan perasaan atau tubuh (fisik) orang lain menjadi tidak nyaman Terminologi *Bullying* mengacu pada penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau kelompok, hingga korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya. (<httpwww.detiknews.com>)

Heddy Shri Ahimsa-Putra (Sumijati, 2001:38-39) membedakan kekerasan yang dialami anak ada tiga jenis, yakni:

1. Kekerasan fisik
2. Kekerasan mental
3. Kekerasan seksual

Sebagai gejala sosial budaya, tindak kekerasan terhadap anak tidak muncul begitu saja dalam situasi yang kosong atau netral ada kondisi-kondisi budaya tertentu dalam masyarakat, yakni berbagai pandangan, nilai dan norma sosial, yang memudahkan terjadinya atau pendorong dilakukan tindak kekerasan tersebut.

*Bullying* merupakan perilaku verbal atau perilaku fisik yang di maksudkan untuk mengganggu orang lain yang lebih lemah. *Bullying* dapat dibedakan menjadi *verbal bullying* dan *physical bullying* (santrock dalam Suwarjo, 2009)

*Bullying* adalah suatu bentuk kekerasan anak (child abuse) yang dilakukan teman sebaya kepada seseorang anak yang lebih rendah atau lebih lemah untuk mendapatkan

keuntungan atau kepuasan tertentu. Biasanya *Bullying* terjadi berulang kali. Bahkan ada yang dilakukan secara sistematis. Sementara child abuse menurut organisasi kesehatan dunia adalah semua bentuk perlakuan buruk. Baik secara fisik emosional dan/atau seksual, penelantaran atau perlakuan lalai maupun eksploitasi terhadap anak.

Sepertinya diungkapkan Abd. Rahman Assegaf dalam laporan penelitian (2002) ketika melihat fenomena kekerasan, khususnya dalam pendidikan, ada beberapa analisa yang dapat diajukan:

1. Kekerasan dalam pendidikan muncul akibat adanya pelanggaran yang disertai dengan hukuman, terutama hukuman fisik jadi, ada pihak yang melanggar dan pihak yang member sanksi.
2. Kekerasan dalam bisa diakibatkan oleh buruknya sistem dan kebijakan pendidikan yang berlaku. Muatan kokurikulum yang hanya mengandalkan kemampuan aspek kognitif dan mengabaikan aspek afektif menyebabkan kekurangannya proses humanisasi dalam pendidikan.
3. Kekerasan dalam pendidikan dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dan tayangan media massa.
4. Kekerasan merupakan refleksi dari perkembangan kehidupan masyarakat yang mengalami pergeseran cepat (*moving faster*) sehingga meniscayakan sikap *instant solution* maupun jalan pintas/nerabas
5. Kekerasan dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi pelaku. Kekerasan dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi pelaku.

Kekerasan dalam pendidikan merupakan perilaku melampaui batas kode etik dan aturan dalam pendidikan, baik dalam bentuk fisik maupun pelecehan atas hak seseorang (Assegaf, 2003:37). Pelakunya bisa siapa saja, seperti: pimpinan sekolah, guru, staf murid, orang tua atau wali murid, bahkan masyarakat. Jika perilaku kekerasan sampai melampaui batas otoritas lembaga, kode etik guru dan peraturan sekolah, maka kekerasan tersebut dapat mengarah pada pelanggaran atas Hak Asasi Manusia (HAM), dan bahkan tindak pidana.

### **1. Prestasi belajar**

Prestasi belajar terdiri dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar untuk memberikan kemudahan dalam pemahaman. Maka penulis mengemukakan beberapa pendapat tentang definisi dari kedua kata tersebut. Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*, kemudian diadopsi ke dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti usaha. (Zainal Arifin, 1991: 2). Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia kata prestasi diartikan sebagai usaha yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya).

Sedangkan belajar, para ahli mengemukakan dengan definisi yang berbeda-beda, antara lain :

Slameto mengemukakan bahwa, “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh tingkah laku yang secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. (Rineka Cipta, 1995: 104) sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia kata belajar diartikan sebagai menuntut ilmu.

Sedangkan pengertian prestasi belajar itu sendiri menurut Syaiful Bahri Djamarah adalah hasil yang diperolehi berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar dan diwujudkan dalam bentuk nilai atau angka. ( Syaiful Bahri Djamarah, 1994: 22 )

Prestasi belajar merupakan suatu masalah yang potensial dalam sejarah kehidupan manusia kerana sepanjang tentang kehidupan manusia mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Kehadiran prestasi belajar dalam kehidupan manusia pada tingkat dan jenis tertentu dapat memberikan kepuasan terdiri pada manusia, semakin terasa penting untuk dipermasalahkan, kerana mempunyai beberapa fungsi utama, antara lain:

1. Prestasi belajar sebagai indicator dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik.
2. Prestasi belajar sebagai lambing pemuasan hasrat ingin tahu. Termasuk kebutuhan anak didik dalam suatu program pendidikan.
3. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inivasi pendidikan.

Dengan adanya penjelasan tersebut diatas, dapat dimengerti betapa pentingnya untuk mengetahui prestasi belajar anak didik, baik secara individu atau kelompok. Kerana dalam fungsi prestasi tidak hanya sebagai indicator keberhasilan dalam bidang studi tertentu, tetapi juga sebagai indicator kualitas pendidikan. Disamping itu prestasi belajar juga berguna sebagai umpan balik bagi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. (Zainal Arifin, 1991: 2)

## **2. Bimbingan dan konseling**



Bimbingan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karier, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.(Dr. Fenti Hikmawati, 2011: 1)

Manusia merupakan salah satu makhluk ciptaan Allah di muka bumi ini. Oleh sebab itu manusia tidak dapat lari dari masalah yang akan dihadapi pada setiap manusia tidak dapat lari dari masalah yang akan dihadapi pada setiap manusia itu sendiri, baik kecil maupun besar tersebut haruslah ditempuhi.

Drs.Bimo walgito berpendapat bahwa pada prinsipnya bimbingan konseling itu adalah merupakan pemberian pertolongan, dan pertolongan inilah yang merupakan hal yang prinsipil.Bimbingan juga merupakan tuntunan, ini mengandung suatu pengertian bahwa di dalam memebrikan bantuan itu bila keadaan menuntut adalah menjadi kewajiban bagi pembimbing memberikan bimbingan secara aktif kepada yang dibimbingnya.

Secara universal bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.(Bimo Walgito, 1989: 3-4)

Menurut Dr. Fenti Hikmawati bimbingan merupakan salah satu bidang dan program dari pendidikan, dan program ini ditunjukkan untuk membantu mengoptimalkan perkembangan siswa. Menurut Tolbert, bimbingan adalah seluruh program atau semua kegiatan dan layanan dalam lembaga pendidikan yang diarahkan pada membatu individu

agar mereka dapat menyusun dan melaksanakan rencana serta sehari-hari. Bimbingan merupakan layanan khusus yang berada dengan bidang pendidikan lainnya.(Dr. Fenti Hikmawati, 2011: 1)

Pelayanan bimbingan merupakan suatu proses, ini berarti bahwa pelayanan bimbingan bukan suatu yang sekali jadi, melainkan melalui liku-liku tentunya sesuai dengan dinamika yang terjadi dalam pelayanan ini (prayitno, 2004: 98) berdasarkan konsep pengertian bimbingan islam, baik atau umum maupun yang khas di bidang-bidang tertentu, maka bimbingan keagamaan islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.(Aunur, 1994: 62)

Konseling sebenarnya merupakan salah satu teknik atau layanan di dalam bimbingan, tetapi teknik atau layanan ini sangat istimewa karena sifatnya yang lentur atau fleksibel dan komprehensif. Konseling merupakan salah satu teknik dalam bimbingan tetapi merupakan teknik inti atau kunci, Hal ini dikarenakan konseling dapat memberikan perubahan yang mendasarkan, pandangan, dan perasaan, dan lain-lain. Menurut Leona E. Tylor, ada lima karakteristik yang sekaligus merupakan prinsip-prinsip konseling.

Kelima karakteristik tersebut adalah:

- i. Konseling tidak sama dengan pemberian nasehat (advice), sebab di dalam pemberian nasihat proses berfikir ada dan diberikan oleh penasihat, sedang dalam konseling proses berfikir dan pemecahan ditemukan dan dilakukan oleh klien sendiri.

- ii. Konseling mengusahakan perubahan-perubahan yang bersifat fundamental yang berkenaan dengan pola-pola hidup.
- iii. Konseling lebih menyangkut sikap daripada perbuatan atau tindakan.
- iv. Konseling lebih berkenaan dengan penghayatan emosional daripada pemecahan intelektual.
- v. Konseling menyangkut juga hubungan klien dengan orang lain.

Konseling memegang peranan penting dalam bimbingan, sering disebut sebagai jantungnya bimbingan, konseling sebagai pusat bimbingan atau pusat kerana konseling ini merupakan layanan atau teknik bimbingan bersifat terapeutik atau bersifat menyembuh. (Dr. Fenti Hikmawati, 2011:2)

### **B. Penelitian Yang Relevan**

Setelah penulis mengadakan kajian pustaka terhadap beberapa skripsi yang berhubungan dengan skripsi penulis, ternyata skripsi yang terkait dengan pengaruh bullying terhadap prestasi belajar siswa belum ada yang meneliti. Namun ada beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Skripsi Ilhamdi Mahasiswa Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN suska Riau Tahun 2005 yang berjudul Peranan Bimbingan Konseling Terhadap Prilaku Bullying Sesama Siswa PDTA An-nisa.
2. Skripsi Ahmad Irsam Mahasiswa Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN suska Riau Tahun 2013 yang berjudul Peranan Kepala Sekolah Terhadap Prilaku Bullying Seorang Guru Kepada Siswa SMP Negeri 04 Siak Hulu.

Dari beberapa skripsi di atas dapat menjadi rujukan bagi penulis, tetapi di sini penulis memiliki perbedaan dengan skripsi sebelumnya. Di sini penulis memilih subjek siswa sekolah dasar tentang pengaruh bullying yang mengawatirkan antar sesama siswa.

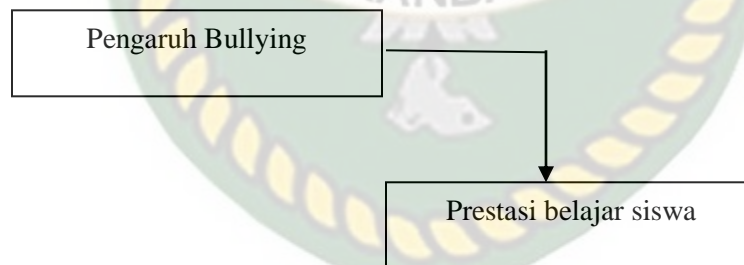
### C. Konsep Operasional

#### 1. Bullying

- a. mengikuti norma/aturan di sekolah.
- b. Dapat bersosialisasi dengan baik.
- c. Nyaman berada disekolah.
- d. Menjaga hubungan baik dengan teman-teman.

### D. Kerangka Konseptual

Pada penelitian ini Terdapat 2 variabel yang terdiri dari pengaruh bullying dan prestasi belajar siswa. Berdasarkan kerangka konseptual tersebut dapat dibuat suatu paradigma penelitian sebagai berikut :



### E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis Menurut maknanya dalam suatu penelitian yaitu merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2006). Berdasarkan telaah teoritis dan kerangka pemikiran di atas maka penulis mengemukakan hipotesis yaitu sebagai berikut :



Ha : Ada pengaruh bullying terhadap prestasi belajar siswa PDTA annisa kubang jaya

Ha : Tidak ada pengaruh bullying terhadap prestasi belajar siswa PDTA annisa kubang jaya

